

## Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Program “Bulan Budaya” di Universitas Walailak, Nakhon Si Thammarat, Thailand

Tania Paramita Utami<sup>1</sup>, Subhan Adam Akhirullah<sup>2</sup>, Zikry Aulia Ghifary Fajar<sup>3</sup>, Heavy Nala Estriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram, Mataram

[utamitania94@gmail.com](mailto:utamitania94@gmail.com)

### ABSTRAK

Diplomasi kebudayaan menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat hubungan antarbangsa, terutama di era globalisasi yang semakin terkoneksi. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran diplomasi kebudayaan Indonesia melalui program "Bulan Budaya" di Universitas Walailak, Nakhon Si Thammarat, Thailand, sebagai sarana diplomasi kebudayaan guna meningkatkan *mutual understanding* dan citra positif Indonesia. Program ini tidak hanya memperkenalkan keragaman budaya Indonesia kepada komunitas akademik Thailand, tetapi juga memperkuat hubungan sosial-budaya antara kedua negara. Melalui pendekatan edukatif, interaktif, kolaboratif dan metode *service learning*, penelitian ini mengeksplorasi berbagai aktivitas budaya yang dihadirkan selama program, termasuk pertunjukan seni, kuliner, dan lokakarya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Bulan Budaya" menjadi media efektif dalam mempromosikan citra positif Indonesia serta mempererat hubungan diplomatik non-formal di tingkat akar rumput. Temuan ini menegaskan pentingnya diplomasi kebudayaan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan pengaruh Indonesia di ranah internasional, khususnya di kawasan Asia Tenggara.

**Kata kunci** : Diplomasi kebudayaan, Thailand, Bulan Budaya.

### ABSTRACT

*Cultural diplomacy is one of the important instruments in strengthening relations between nations, especially in the increasingly connected era of globalisation. This paper aims to analyse the role of Indonesia's cultural diplomacy through the 'Cultural Month' program at Walailak University, Nakhon Si Thammarat, Thailand, as a means of cultural diplomacy to increase mutual understanding and Indonesia's positive image. This programme not only introduces Indonesia's cultural diversity to the Thai academic community, but also strengthens socio-cultural relations between the two countries. Through an educational, interactive, collaborative approach and service learning method, this research explores the various cultural activities presented during the programme, including art performances, culinary, and language workshops. The results showed that 'Bulan Budaya' became an effective medium in promoting a positive image of Indonesia and strengthening non-formal diplomatic relations at the grassroots level. The findings emphasise the importance of cultural diplomacy as a strategic effort to increase Indonesia's influence in the international sphere, especially in the Southeast Asian region.*

**Keywords:** *Cultural diplomacy, Thailand, Cultural Month.*

### Pendahuluan

Diplomasi budaya adalah bagian dari *soft diplomacy* yang digunakan oleh negara untuk mencapai tujuan politik dan memperkuat hubungan internasional melalui pertukaran budaya. Diplomasi budaya menurut Milton Cummings adalah sebuah proses pertukaran pandangan, gagasan, informasi, seni dan aspek budaya lainnya dengan negara lain dan masyarakatnya untuk mendorong *mutual understanding* (Cummings, 2021). Walter Laqueur juga mencirikan diplomasi budaya sebagai pertukaran penggunaan ekspresi kreatif dan pertukaran gagasan, informasi, dan orang untuk meningkatkan *mutual understanding* (Carbone, 2017). Kedua definisi tersebut

sama-sama menekankan kepada mutual understanding, maka dapat dikatakan bahwa diplomasi budaya adalah sebuah upaya yang dilakukan suatu negara untuk menginformasikan, mempromosikan, serta memberikan pemahaman tentang wawasan keindonesiaan kepada negara lain agar tercapai kesatuan cara pandang terhadap identitas negara Indonesia. Dengan adanya kesepemahaman dan kesamaan cara pandang maka akan meningkatkan citra positif bangsa dan dapat menjalin kerjasama dalam bidang lain seperti ekonomi, politik, dan menjadi jembatan suatu negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Indonesia mempunyai komitmen untuk berperan aktif dalam menjaga perdamaian dunia menggunakan diplomasi budaya sebagai senjata *soft power*nya. Pada masa kepemimpinan presiden Joko Widodo periode kedua, Indonesia mempunyai prioritas politik luar negeri yang dipastikan merupakan turunan dari alinea keempat pembukaan UUD 1945 dan kontinuitas dari politik luar negeri periode sebelumnya. Menurut Menteri Luar Negeri Retno LP Marsudi, prioritas utama politik luar negeri Indonesia bertumpu pada formula 4+1 yaitu, diplomasi ekonomi, diplomasi perlindungan, diplomasi kedaulatan, serta peran Indonesia di kawasan dan global. Kemudian plus satu dari formula tersebut adalah peningkatan infrastruktur demokrasi (“Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia” 2019). Pada poin ketiga peningkatan peran Indonesia di kawasan dan global di tempuh melalui penggunaan diplomasi budaya karena pada masa dunia yang semakin mengglobal ini penggunaan diplomasi budaya merupakan salah satu cara paling ideal dalam mencapai kepentingan suatu negara karena kemampuan uniknya dalam mempengaruhi opini masyarakat internasional dan melalui diplomasi budaya suatu negara dapat menancapkan pengaruhnya atas negara lain tanpa harus menggunakan kekerasan.

Meskipun tidak seintensif penggunaan diplomasi ekonomi dan diplomasi politik dalam mencapai kepentingan nasional, tetapi penggunaan diplomasi budaya oleh Indonesia sudah mulai dilakukan pasca kemerdekaan dengan memperkenalkan budaya Indonesia ke panggung internasional. Sesuai dengan prioritas politik luar negeri Indonesia yaitu peningkatan peran di kawasan, Indonesia dewasa ini menggunakan diplomasi budaya untuk meningkatkan citra positifnya. Thailand adalah salah satu negara di kawasan yang menjadi tujuan diplomasi Indonesia mengingat hubungan bilateral kedua negara tersebut sudah berlangsung cukup baik dan harmonis. Berdasarkan perkataan Goff yang memaknai bahwa diplomasi budaya dapat muncul dari dua tempat, pertama adalah hubungan harmonis yang sudah terjalin antar kedua negara. Kedua, titik masuk paling signifikan dalam diplomasi budaya adalah dengan menggunakan aspek seni, bahasa, pendidikan, dan aspek budaya lainnya. Hubungan bilateral yang sudah berlangsung selama kurang lebih 74 tahun dengan Thailand menjadi peluang untuk Indonesia dalam mempromosikan budaya dan meningkatkan *mutual understanding* (Zaman et al., 2023). Namun pada kenyataannya dalam pelaksanaan diplomasi budaya terdapat beberapa tantangan yang perlu untuk diatasi.

Diplomasi satu arah adalah salah satu tantangan yang muncul dari diplomasi budaya antara Indonesia dan Thailand. Diplomasi budaya satu arah mengacu pada situasi di mana salah satu negara secara aktif berusaha mempromosikan kepentingan dan kebudayaannya di negara lain, namun tidak mendapatkan timbal balik yang setara. Melihat dari familiarnya budaya

Thailand di Indonesia seperti budaya populer, makanan, bahkan masyarakat Indonesia menjadi wisatawan terbanyak di Thailand pada tahun 2023 membuktikan bahwa diplomasi budaya yang dilakukan Thailand di Indonesia berjalan cukup baik. Meskipun Indonesia juga melakukan diplomasi budaya di Thailand, tetapi dampaknya tidak sebesar upaya Thailand di Indonesia. Banyak masyarakat Thailand yang masih asing dengan budaya Indonesia bahkan menyamakan budaya Indonesia dengan Malaysia bahkan banyak yang menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu, khususnya wilayah-wilayah di Thailand selatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia.

Berdasarkan permasalahan di atas tim pengabdian mahasiswa program studi Hubungan Internasional Universitas Mataram membuat program kegiatan “Bulan budaya” sebagai bentuk diplomasi budaya di salah satu perguruan tinggi terbesar di Thailand yaitu Universitas Walailak yang terletak di Thailand selatan, provinsi Nakhon Si Thammarat. Bulan budaya adalah kegiatan untuk memperkenalkan berbagai aspek dari kebudayaan Indonesia. Pengenalan budaya Indonesia di ranah perguruan tinggi menjadi salah satu cara efektif dalam menjembatani proses diplomasi budaya karena dapat memperkuat *soft power* Indonesia dengan cara yang halus namun efektif. Dengan mempromosikan budaya dan nilai-nilai nasional di kalangan akademisi dan mahasiswa, citra positif negara akan terbentuk secara perlahan. Mengingat Indonesia mempunyai kebudayaan yang beragam sehingga apabila tantangan diplomasi budaya tidak diatasi dengan baik, maka jangankan di tingkat kawasan, bahkan di tingkat global Indonesia akan kesulitan dalam menanamkan pengaruhnya.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan bulan budaya sebagai bentuk dari diplomasi budaya di Universitas Walailak Thailand dilaksanakan selama empat kali pertemuan, yang diadakan setiap hari Rabu, dimulai pada tanggal 10 Juli 2024 hingga 7 Agustus 2024 untuk memastikan ketercapaian dari tujuan diplomasi budaya. Dalam kegiatan bulan budaya, tim pengabdian program studi hubungan internasional Universitas Mataram berperan sebagai aktor diplomasi budaya yang akan menampilkan dan mempromosikan keragaman budaya Indonesia mulai dari memperkenalkan seni (music, tari, film), kuliner, pakaian adat hingga bahasa Indonesia kepada mahasiswa Universitas Walailak, Thailand. Oleh karena peserta dari program kegiatan ini sebagian besar adalah mahasiswa Universitas Walailak, maka dalam pelaksanaannya kegiatan ini menggunakan tiga pendekatan utama: edukatif, interaktif, dan kolaboratif.

Pendekatan edukatif diterapkan dengan cara menyampaikan informasi mengenai budaya Indonesia kepada peserta. Pendekatan interaktif dilakukan melalui partisipasi aktif peserta dalam kegiatan, seperti mencoba makanan khas Indonesia, belajar tari tradisional, dan mengenakan pakaian adat Indonesia, sehingga tercipta komunikasi dua arah antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Thailand. Pendekatan kolaboratif diwujudkan melalui keterlibatan mahasiswa Walailak University, khususnya dari program ASEAN Studies di Fakultas Ilmu Politik. Mereka berperan dalam membantu mahasiswa Indonesia menerjemahkan informasi yang

disampaikan, sehingga menghindari terjadinya misinformasi atau miskomunikasi selama kegiatan berlangsung.

Metode *Service-Learning* digunakan dalam program ini, yang merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan menekankan penerapan pengetahuan akademik di tengah masyarakat. Metode ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat sekaligus mempraktikkan peran mahasiswa dan kampus dalam pengabdian kepada masyarakat (Afandi, 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Walailak berperan sebagai subjek pengabdian, di mana mahasiswa Indonesia berbagi pengetahuan tentang budaya mereka. Setelah penyampaian materi, sesi interaktif dilakukan, yang memungkinkan peserta untuk menari, mengenakan pakaian adat, mencicipi makanan khas Indonesia, dan berpartisipasi dalam diskusi tentang budaya Indonesia.

Hasil dari program Bulan Budaya ini sebagai bagian dari pengabdian masyarakat internasional akan dipresentasikan dalam bentuk gambar dan dianalisis secara deskriptif dan kualitatif menggunakan data hasil survei yang dilakukan selama kegiatan. Analisis ini akan memberikan gambaran mengenai efektivitas kegiatan dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada peserta serta dampaknya terhadap pemahaman budaya lintas negara. Pada akhirnya, kesimpulan akhir akan ditarik berdasarkan hasil analisis tersebut.

### Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Program "Bulan Budaya" adalah kegiatan yang dirancang tim pengabdian program studi hubungan internasional Universitas Mataram untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada mahasiswa Universitas Walailak di Thailand. Bulan budaya merupakan bentuk dari diplomasi budaya karena telah memenuhi komponen utama yang harus ada dalam pelaksanaan diplomasi budaya. Adapun empat karakteristik tersebut menurut Gienow-Hecht and Donfried yaitu 1) *the agent*; 2) *an agenda*; 3) *a vehicle* dan 4) *a target audience* (Carbone, 2017). Komponen pertama adalah *the agent* atau actor yang akan melakukan diplomasi budaya. Actor dalam diplomasi budaya dapat berupa pemerintah, organisasi baik yang di bawah pemerintah maupun non pemerintah serta masyarakat sipil. Actor dalam kegiatan diplomasi budaya Indonesia Thailand ini adalah mahasiswa program studi hubungan internasional Universitas Mataram yang melakukan pengabdian di universitas walailak Thailand.

Komponen kedua adalah *an agenda*. Actor diplomasi budaya mempunyai agenda yang dapat berupa tujuan, dan misi yang diemban untuk membangun citra baik negaranya. Tujuan dari diplomasi budaya di Universitas Walailak adalah untuk mengenalkan dan mempromosikan keragaman budaya Indonesia sehingga dapat meningkatkan citra positif Indonesia dan membangun *mutual understanding*. Komponen ketiga adalah *a vehicle* yang merujuk kepada sarana apa yang akan digunakan actor untuk melakukan diplomasi budaya. Dalam kegiatan ini sarana yang digunakan berupa pertunjukkan seni dan kegiatan budaya lainnya. Komponen terakhir adalah *target audience*. Target dari diplomasi budaya biasanya mengarah kepada masyarakat sipil atau entitas yang mempunyai pengaruh dalam menyebarkan hasil dari

diplomasi budaya yang diperoleh seperti akademisis, politisi ataupun wartawan. Diplomasi budaya di Universitas Walailak menargetkan mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut.

Program bulan budaya dilaksanakan Selama satu bulan penuh dengan menyelenggarakan serangkaian kegiatan mingguan yang menampilkan berbagai aspek budaya Indonesia dengan cara yang interaktif dan menarik. Pada minggu pertama, mahasiswa Walailak akan diajak untuk mengenal kebudayaan Indonesia dengan mengeksplorasi kelezatan kulinernya. Pada minggu kedua, mahasiswa akan diperkenalkan keunikan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Pada minggu ketiga, program Bulan Budaya akan berfokus pada seni musik dan tari tradisional. Mahasiswa peserta kegiatan ini kemudian akan diminta untuk belajar lagu-lagu daerah dan tarian. Pada minggu terakhir, peserta akan mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang budaya populer dan dinamika politik di Indonesia. Diskusi interaktif dan presentasi tentang perkembangan budaya kontemporer, film, dan isu-isu sosial akan membuka wawasan mahasiswa terhadap realitas kehidupan sehari-hari di Indonesia. Melalui program Bulan Budaya, mahasiswa Universitas Walailak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebudayaan Indonesia, sekaligus membangun hubungan yang lebih erat antara kedua negara.

Universitas walailak menjadi tujuan tim pengabdian universitas mataram dalam melakukan kegiatan bulan budaya karena sejalan dengan visi perguruan tinggi tersebut dalam meningkatkan rasa ke-ASEANan terhadap mahasiswanya, sehingga dalam kurikulumnya terdapat mata kuliah yang mengajarkan bahasa-bahasa anggota ASEAN seperti Malaysia, Vietnam dan termasuk Indonesia. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan bulan budaya akan lebih menambah wawasan mahasiswa universitas walailak tidak hanya bahasa tetapi keragaman budaya indonesia lainnya. Selain itu universitas walailak juga menjadi salah satu universitas terbesar di wilayah Thailand selatan yang mempunyai cakupan *audience* lebih banyak sehingga diplomasi budaya yang dilakukan oleh tim pengabdian program studi Hubungan Internasional Universitas Mataram akan berjalan lebih efektif dan efisien. Sebelum melaksanakan kegiatan bulan budaya, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan komunikasi awal dengan pihak universitas walailak terkait tujuan dan mekanisme kegiatan bulan budaya yang disambut sangat baik oleh perguruan tinggi tersebut karena terdapat kesamaan visi yaitu untuk meningkatkan wawasan mahasiswa dalam memahami kebudayaan Negara-negara di ASEAN termasuk Indonesia, oleh karena itu universitas walailak memberikan kesempatan tim pengabdian

program studi hubungan internasional universitas mataram melakukan kegiatan bulan budaya di bawah tanggung jawab fakultas *Political Science And Law*.



**Gambar 1.** Penyerahan Plakat Sebagai Tanda Kerjasama Universitas Mataram-Universitas Walailak dalam Penyelenggaraan Program "Bulan Budaya"

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2024.

Sesuai dengan penjelasan di atas, pelaksanaan Kegiatan bulan budaya mempunyai empat agenda utama yang dilaksanakan setiap minggu dalam satu bulan :

1. Bulan budaya pertama dilaksanakan pada tanggal 10 juli 2024 dengan kegiatan utama memperkenalkan keragaman kuliner Indonesia. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang 1207 *Academic Building 1*, Universitas Walailak dan dihadiri oleh 120 peserta mulai dari dosen dan staf fakultas *Political Science And Law* beserta mahasiswa jurusan *ASEAN studies*. Sesuai dengan metode kegiatan yang sudah dijelaskan di atas, pelaksanaan kegiatan bulan budaya menggunakan tiga pendekatan utama: edukatif, interaktif, dan kolaboratif. Pendekatan edukatif diimplementasikan melalui penyampaian materi melalui media *powerpoint* oleh tim pengabdian program studi Hubungan Internasional Universitas Mataram yang berisi tentang makanan khas Indonesia apa saja yang akan dipamerkan dan filosofi di balik makanan tersebut. Selanjutnya adalah pendekatan interaktif dengan mempersembahkan makanan khas Indonesia dari berbagai daerah seperti sate rembiga, ayam taliwang, peleceng kangkung, bakwan sayur, pecel sayur, wedang uwuh, tuak manis, cireng bawang, indomie dan berbagai macam *snack* indonesia lainnya. Para peserta kegiatan dipersilahkan untuk mencicipi cita rasa otentik kuliner khas Indonesia dan memberikan tanggapan maupun pertanyaan sehingga terdapat komunikasi dua arah antara pemateri dan audience. Selain itu dalam penerapan pendekatan interaktif para peserta kegiatan diberikan kuis melalui media *kahoot* yang berisi refleksi dari materi yang sudah di jelaskan untuk mengukur sejauh mana pemahaman para peserta terhadap materi bulan budaya pertama. Kemudian pendekatan kolaboratif berupa kolaborasi antara tim pengabdian dengan mahasiswa universitas walailak yang fasih berbahasa indonesia sebagai translator selama proses

kegiatan berlangsung agar tidak terjadi missinformasi dan tidak tercapainya tujuan awal dari kegiatan bulan budaya.



**Gambar 2.** Pelaksanaan Bulan Budaya Pertama dengan tema Makanan khas Indonesia  
Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2024.

2. Bulan budaya kedua dilaksanakan pada tanggal 17 juli 2024 dengan kegiatan utama adalah memperkenalkan pakaian adat indonesia. Kegiatan tersebut berlangsung di ruang 1211 *academic building 5*, universitas walailak dan diikuti oleh dosen dan staf fakultas *political science and law* beserta mahasiswa jurusan *ASEAN studies*. Pada bulan budaya kedua, peserta kegiatan berjumlah 60 orang setengah dari kegiatan bulan budaya pertama karena keterbatasan tempat. Kegiatan dimulai pada jam 13.00 hingga jam 15.00 waktu setempat dengan rangkaian kegiatan berupa pembukaan, penyampaian materi, sesi interaktif, kuis dan penutup. Penyampaian materi di lakukan oleh tim pengabdian sebagai actor diplomasi dengan menggunakan media *powerpoint* dan berkolaborasi dengan mahasiswa Universitas Walailak sebagai translator. Adapun materi yang di sampaikan adalah jenis pakaian adat indonesia, makna simbolis dan filosofinya. Kemudian dilanjutkan dengan sesi interaktif dimana tim pengabdian mempersembahkan pakaian adat indonesia dari berbagai daerah mulai dari baju adat baju tradisional khas Lombok (lambung, dan godek nungkek), Sumbawa (sapuq), batak (ulos), Yogyakarta (Gagrag Yogyakarta), Jawa Barat (Kebaya Sunda), Bangka Belitung (Baju Kurung), Kalimantan Barat (Kain corak Insang), dan Bali (Payas Agung). Selanjutnya sesuai dengan Metode *Service-Learning* yang merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman,

dua orang dari para peserta kegiatan di perkenankan untuk mencoba mengenakan pakaian adat Lombok yaitu lambung untuk perempuan dan baju adat godek nungkek untuk laki-laki, hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada target diplomasi. Kemudian rangkaian acara selanjutnya adalah kuis melalui media kahoot yang berisi refleksi dari materi yang sudah di jelaskan sebelumnya berupa sepuluh soal untuk mengukur sejauh mana pemahaman para peserta terhadap materi bulan budaya kedua. Untuk lebih menarik minat para peserta kegiatan, tim pengabdian memberikan hadiah kepada tiga pererta yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Kemudian kegiatan bulan budaya kedua diakhiri dengan foto bersama seluruh tim pengabdian dan para peserta kegiatan pada jam 15.00 waktu setempat.

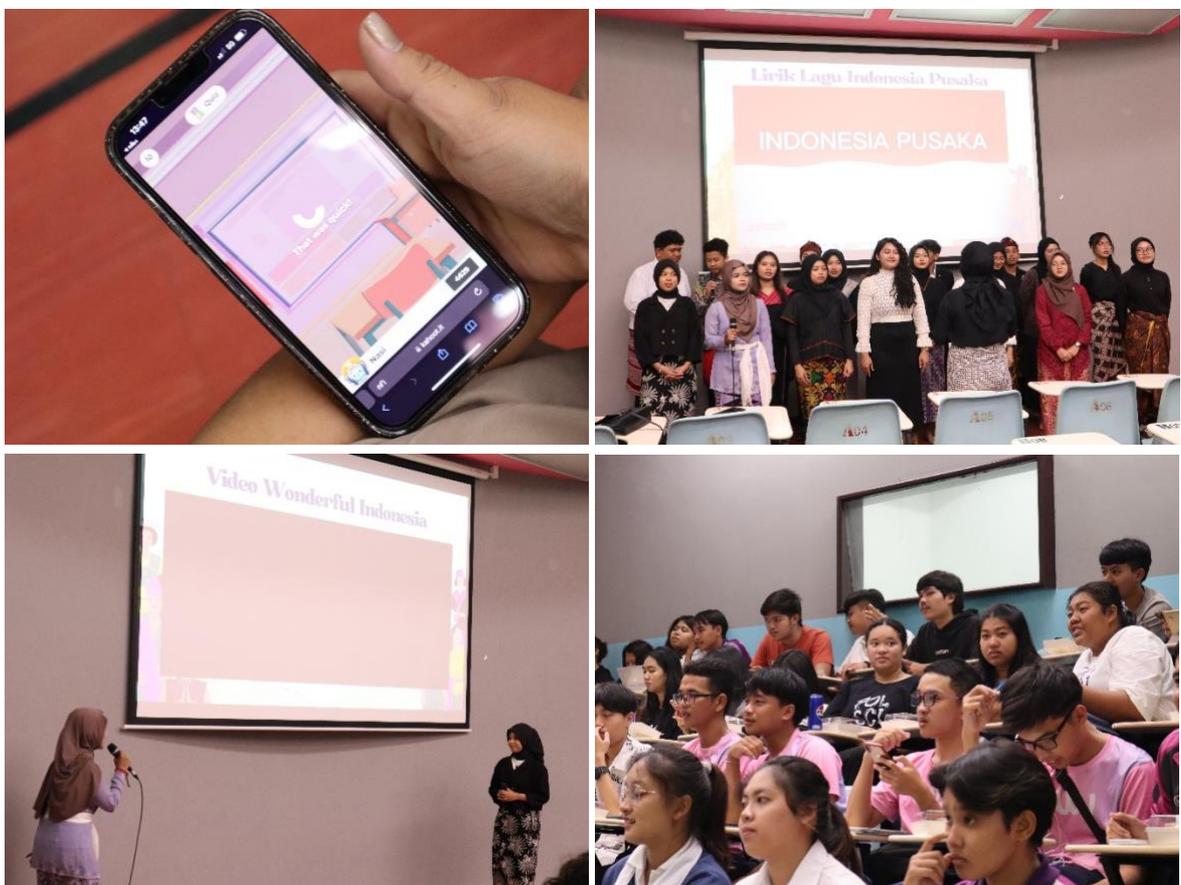


**Gambar 3.** Pelaksanaan Program Bulan Budaya Kedua dengan Tema Baju Adat Indonesia

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2024.

3. Bulan budaya ketiga dilaksanakan pada tanggal 24 juli 2024 dengan kegiatan utama memperkenalkan beragam jenis lagu dan tarian indonesia. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang 1207 *Academic Building 1*, Universitas Walailak dan diikuti oleh dosen dan staf fakultas *Political Science and Law* beserta mahasiswa jurusan *ASEAN studies*. Pada bulan budaya ketiga, peserta kegiatan berjumlah 120 orang dengan rangkaian kegiatan berupa pembukaan, penyampaian materi, sesi interaktif, kuis dan penutup. Pembukaan acara dimulai pada jam 13.00 waktu setempat dengan pembukaan yang dilakukan oleh salah satu dosen fakultas *Political Science and Law*. Selanjutnya penyampaian materi oleh tim pengabdian dengan menggunakan media *powerpoint* dan

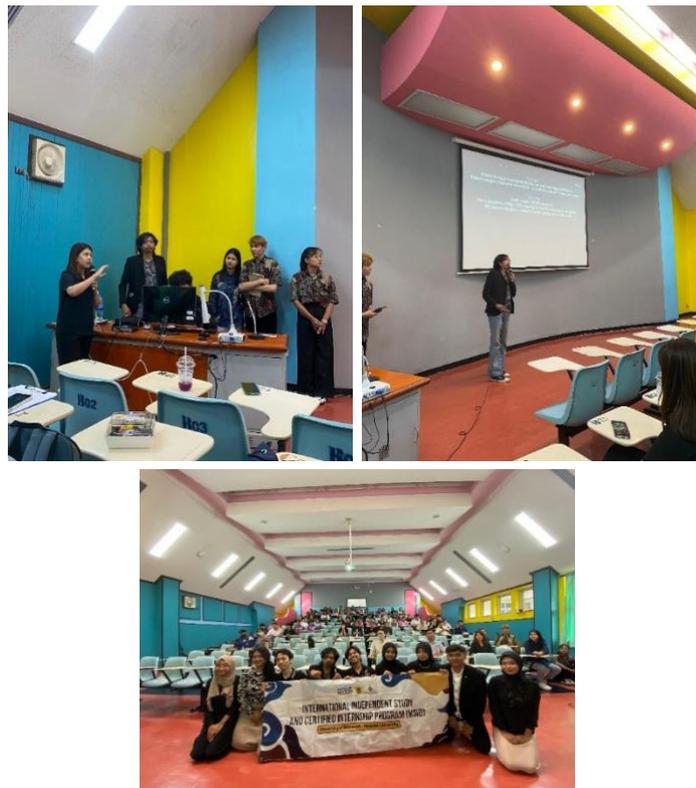
berkolaborasi dengan mahasiswa Universitas Walailak sebagai translator. Adapun materi yang di sampaikan adalah makna dan filosofis lagu wajib nasional, music keroncong, music jawa, dan tarian kreasi. Kemudian di lanjutkan dengan persembahan lagu wajib nasional yaitu indonesia pusaka oleh seluruh tim pengabdian program studi Hubungan Internasional Universitas Mataram, persembahan solo lagu rayuan perempuan gila dengan iringan music keroncong, persembahan lagu ngayogyakarta music jawa dan terakhir persembahan tarian kreasi. Sebagaimana dengan bulan budaya pertama dan kedua, pada bulan budaya ketiga juga terdapat kuis melalui media *kahoot* yang berisi refleksi dari materi yang sudah di jelaskan sebelumnya berupa sepuluh soal untuk mengukur sejauh mana pemahaman para peserta terhadap materi bulan budaya ketiga. Rangkaian acara terakhir adalah penutupan dengan mengajak seluruh peserta kegiatan untuk ikut serta dalam menarikan tari tradisional nusa tenggara timur yaitu “Gemufamire” dan acara berakhir pada jam 14.00 waktu setempat .



**Gambar 4.** Pelaksanaan Program Bulan Budaya Ketiga dengan tema Lagu dan Tarian Daerah- Daerah di Indonesia

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2024.

4. Pada kegiatan Bulan Budaya Keempat, kami mengajak peserta untuk melakukan *Movie Screening* film dokumenter yang berjudul "Taman 65: Sekeping Kenangan" yang diproduksi oleh sebuah komunitas yang di bangun oleh keluarga korban peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 khususnya di wilayah Pulau Bali. Kegiatan ini dilaksanakan di Academic Building 1, Ruang 1207 di Universitas Walailak, pada pukul 13.00 – 15.00. *Movie Screening* ini di hadiri oleh peserta yang merupakan Mahasiswa Universitas Walailak, Dosen dan civitas akademika di fakultas *Political Science* Universitas Walailak sebanyak 100 peserta. Acara ini di awali dengan pembukaan yang dilakukan mahasiswa Indonesia dilanjutkan penyampaian materi yang berisi pengenalan terhadap komunitas taman 65 dan film documenter yang akan ditonton, menonton film dokumenter, sesi tanya jawab dan penutup. Film dokumenter Taman 65: Sekeping Kenangan dipilih karena menjelaskan secara rinci bagaimana peristiwa 1965 yang terjadi di indonesia dengan perspektif keluarga korban yang mengalami intimidasi hingga sekarang. Film ini penting karena berhasil menggambarkan bahwa kebudayaan dan politik di Indonesia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti seni dan kesusastraan selalu jadi fakta sosial. Kegiatan ini dilakukan guna memberikan informasi serta pengetahuan lebih terhadap situasi sosial politik dan sejarah masyarakat Indonesia ke peserta.



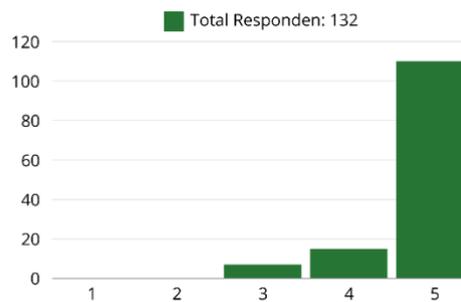
**Gambar 4.** Pelaksanaan Program Bulan Budaya Keempat dengan tema *Movie Screening*: Film Dokumenter "Taman 65 Sekeping Kenangan"

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2024.

Setelah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam Program Bulan Budaya yang dirancang untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada mahasiswa Universitas Walailak di

Thailand, dilakukan survei untuk mengevaluasi relevansi informasi yang diberikan selama program berlangsung. Survei ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik tujuan utama dari diplomasi budaya, yaitu memperkenalkan keragaman budaya Indonesia dan membangun pemahaman yang lebih mendalam di kalangan mahasiswa Walailak, telah tercapai. Melalui survei ini, didapatkan wawasan mengenai bagaimana peserta menerima dan menilai informasi yang disampaikan melalui berbagai pendekatan, baik edukatif, interaktif, maupun kolaboratif. Hasil survei ini akan memberikan gambaran lebih jelas tentang dampak dan keberhasilan diplomasi budaya yang diimplementasikan melalui Program Bulan Budaya.

**Tabel 1. Survey Relevansi informasi yang diberikan didalam Program Bulan Budaya**

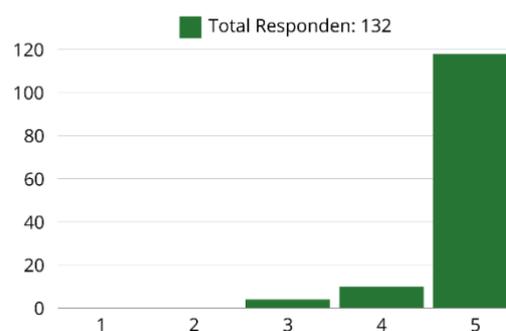


Sumber: Tim Survey, 2024.

Berdasarkan hasil survei relevansi informasi yang diberikan dalam Program Bulan Budaya, dengan total responden sebanyak 132 orang, terlihat bahwa mayoritas responden memberikan penilaian yang sangat positif terhadap relevansi informasi yang disampaikan. Sebagian besar responden, yaitu lebih dari 100 orang, memberikan skor tertinggi (5), yang menunjukkan bahwa mereka merasa informasi yang disampaikan dalam kegiatan Bulan Budaya sangat relevan dan bermanfaat bagi mereka.

Secara lebih rinci, ada sejumlah kecil responden yang memberikan penilaian 4, dan lebih sedikit lagi yang memberikan skor 3. Hampir tidak ada responden yang memberikan skor di bawah 3. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta merasa informasi yang diberikan dalam program tersebut sesuai dengan harapan dan tujuan dari program, yaitu memperkenalkan kebudayaan Indonesia dengan cara yang edukatif, interaktif, dan kolaboratif.

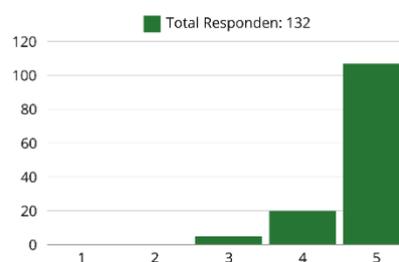
**Tabel 2. Survey Kepuasan terhadap sesi-sesi yang ada didalam Program Bulan Budaya**



Sumber: Tim Survey, 2024.

Berdasarkan hasil survei kepuasan terhadap sesi-sesi yang ada dalam Program Bulan Budaya yang terlihat pada diagram ini, dari total responden sebanyak 132 orang, mayoritas besar memberikan penilaian yang sangat positif terhadap sesi-sesi yang diselenggarakan dalam program tersebut. Sebagian besar responden, lebih dari 100 orang, memberikan skor tertinggi (5), yang menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Sebagian kecil responden memberikan skor 4, dan hanya sedikit yang memberikan skor 3. Tidak ada responden yang memberikan skor di bawah 3, yang menunjukkan bahwa tidak ada ketidakpuasan yang signifikan terhadap sesi-sesi yang diadakan. Hal ini menunjukkan bahwa program-program yang disajikan selama Bulan Budaya telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan harapan peserta, serta berhasil memberikan pengalaman yang memuaskan.

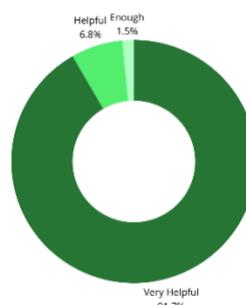
**Tabel 3. Survey Kepuasan Peserta terhadap Program Bulan Budaya**



Sumber: Tim Survey, 2024.

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan dalam grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta memberikan penilaian yang sangat positif terhadap Program Bulan Budaya. Dari total 132 responden, sebagian besar memberikan penilaian 5 (nilai tertinggi) dengan jumlah sekitar 105 responden. Ini menunjukkan bahwa program tersebut sangat diapresiasi oleh para peserta. Hanya sebagian kecil responden yang memberikan nilai 3 dan 4, sementara tidak ada responden yang memberikan nilai 1 atau 2. Hasil survei ini mendukung temuan bahwa program tersebut efektif dalam mempromosikan citra positif Indonesia. Penilaian yang sangat positif dari mayoritas peserta menunjukkan bahwa program ini berhasil memperkenalkan keragaman budaya Indonesia dengan cara yang menarik dan berdampak. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan dalam meningkatkan mutual understanding dan mempererat hubungan sosial-budaya antara Indonesia dan komunitas akademik di Thailand.

**Tabel 4. Survey Efektivitas Program Bulan Budaya dalam Memberikan Informasi**



**Sumber:** Tim Survey, 2024.

Grafik di atas menunjukkan hasil survei mengenai efektivitas Program Bulan Budaya dalam memberikan informasi kepada peserta. Dari hasil survei, dapat dilihat bahwa mayoritas responden (91,7%) merasa bahwa program ini sangat membantu ("Very Helpful"). Sebagian kecil responden, sekitar 6,8%, menganggap program ini cukup membantu ("Helpful"), sementara hanya 1,5% yang merasa bahwa program ini sudah membantu namun dalam tingkat yang cukup ("Enough").

Hasil ini menunjukkan bahwa Program Bulan Budaya berhasil mencapai tujuan utamanya dalam memberikan informasi kepada para peserta dengan tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Sebagian besar peserta merasa mendapatkan manfaat maksimal dari informasi yang disampaikan selama program berlangsung. Ini menegaskan efektivitas program dalam menyampaikan pesan dan pengetahuan yang relevan kepada audiensnya.

### **Simpulan dan Saran**

Program Kegiatan Bulan Budaya yang dibentuk oleh tim pengabdian Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram sebagai sarana diplomasi kebudayaan di Universitas Walailak, Thailand sangat efektif dalam menginformasikan dan mempromosikan keragaman budaya Indonesia karena pelaksanaan kegiatannya bersifat informatif, interaktif, dan menarik. Antusiasme dari peserta kegiatan bulan budaya menjadi salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan bulan budaya karena memberikan pemahaman dan wawasan keindonesiaan yang lebih mendalam terhadap mahasiswa universitas walailak, Thailand. Survey kepuasan juga menunjukkan bahwa kegiatan bulan budaya dapat diteruskan untuk mendorong efektivitas dalam proses pembelajaran.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kepada Fakultas *Political Science and Law*, Universitas Walailak, Thailand sebagai mitra kerjasama dalam pelaksanaan program kegiatan bulan budaya dan mendanai penuh segala kebutuhan tim pengabdian program studi hubungan internasional universitas mataram. Ucapan terimakasih juga di sampaikan kepada mahasiswa jurusan *ASEAN studies* yang sudah berpartisipasi sebagai peserta dan responden penelitian.

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Carbone, F. (2017). International tourism and cultural diplomacy: A new conceptual approach towards global mutual understanding and peace through tourism. *Tourism*, 65(1), 61–74.

- Cummings, M. C. (2021). Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey. *Diplomacy and Cultural Exchange*, 7.  
[https://www.americansforthearts.org/sites/default/files/MCCpaper.pdf?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://www.americansforthearts.org/sites/default/files/MCCpaper.pdf?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc)
- Indonesian Fm Presents The Diplomacy Priorities 2019 2024 To The House Of Representatives | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2019). In *Kemlu.go.id*.
- Zaman, A. N., Effendi, C., Ridwan, W., & Fahlevi, R. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia. *KAIS: Kajian Ilmu Sosial*, 4(1), 1–12.